

Mengembangkan Keterampilan Literasi melalui Kegiatan Membaca Interaktif di Kelas Awal

Saskya Azzahra Widiyatama ^{1*}

Universitas Djuanda, saskyaazzahra88@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan kemampuan literasi pada siswa kelas awal sekolah dasar merupakan fondasi utama bagi keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya. Kemampuan memahami teks, mengenali kosakata, serta menafsirkan isi bacaan tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik dasar, melainkan juga sebagai landasan bagi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam bagaimana kegiatan membaca interaktif diterapkan oleh guru kelas awal serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap perkembangan literasi dasar siswa. Pendekatan kualitatif digunakan melalui wawancara dan observasi terhadap dua guru sekolah dasar di Jawa Barat yang menerapkan membaca interaktif sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca interaktif melalui dialog antara guru dan siswa, pemodelan membaca, eksplorasi gambar, pemberian pertanyaan pemantik, dan kegiatan reflektif terbukti meningkatkan minat baca, memperkaya kosakata, memperkuat kemampuan memahami cerita, serta membangun rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, berbagai tantangan ditemukan, seperti perbedaan kemampuan membaca antar siswa,

keterbatasan sumber bacaan berkualitas, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa membaca interaktif berpotensi menjadi strategi kunci dalam pengembangan literasi kelas awal, khususnya apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kaya sumber bacaan serta kapasitas guru yang memadai dalam mengelola interaksi selama kegiatan membaca.

Kata Kunci: literasi dasar, membaca interaktif, kelas awal, pembelajaran bahasa, perkembangan membaca

PENDAHULUAN

Keterampilan literasi di kelas awal merupakan dasar penting untuk seluruh proses pendidikan dasar. Pada tahap ini, anak-anak memasuki periode perkembangan yang krusial, beralih dari aktivitas yang tidak terampil menjadi kemampuan membaca dan menulis yang lebih formal. Selama periode ini, perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial mereka berlangsung cepat, sehingga memerlukan dukungan pedagogis yang terencana dan terstruktur sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan bahasa dan literasi anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Anak-anak belajar melalui komunikasi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil, yang dapat memberikan dukungan sesuai dengan zona perkembangan proksimal mereka (ZPD). Oleh karena itu, pengajaran membaca di kelas awal sebaiknya tidak dilakukan secara mekanis, melainkan memerlukan bimbingan aktif dari guru yang dapat membantu proses konstruksi makna siswa.

Dengan cara yang sama, Piaget (1972) menjelaskan bahwa anak-anak berusia 6 hingga 8 tahun berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka belajar dengan paling efektif melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung, visualisasi, dialog, dan manipulasi objek konkret. Mereka belum sepenuhnya mampu berpikir abstrak, sehingga petunjuk visual, ilustrasi, dan contoh konkret sangat penting untuk pemahaman. Perkembangan kognitif ini menunjukkan pentingnya strategi pengajaran membaca yang menggabungkan teks, gambar, dan percakapan untuk membangun makna. Guru perlu menyadari bahwa anak-anak tidak hanya memerlukan latihan dalam mengenali huruf dan kata, tetapi juga membutuhkan pengalaman literasi yang kaya, bermakna, dan kontekstual untuk memaksimalkan pembelajaran mereka.

Literasi awal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengenali huruf dan kata (decoding), tetapi juga mencakup keterampilan kognitif yang lebih kompleks seperti memahami informasi, menginterpretasikan isi teks, menemukan hubungan antara ide, dan menyampaikan makna. Teale dan Sulzby (1986) menjelaskan bahwa literasi awal adalah proses holistik yang mengintegrasikan pengalaman mendengar, melihat, berbicara, dan membaca. Oleh karena itu, perkembangan literasi tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bahasa lisan, persepsi visual, dan interaksi sosial. Pengajaran literasi yang hanya menekankan pada decoding tanpa mengembangkan pemahaman akan membuat anak-anak membaca secara dangkal. Mereka mungkin bisa menyebutkan kata-kata tetapi tidak memahami makna atau konteksnya. Akibatnya, keterampilan literasi mereka tidak akan berkembang secara menyeluruh.

Tantangan dalam mengembangkan literasi di kelas awal masih sering muncul di banyak sekolah dasar, terutama karena variasi yang luas dalam kemampuan membaca siswa. Perbedaan paparan bahasa di rumah, latar belakang sosial ekonomi, dukungan keluarga untuk membaca, dan akses terhadap bahan bacaan berkontribusi pada perkembangan literasi anak yang tidak merata. Beberapa siswa sudah mampu membaca dengan lancar dan memahami teks sederhana, sementara yang lain masih kesulitan mengenali huruf atau memahami hubungan antara gambar dan teks. Duke (2000) menyatakan bahwa kesempatan membaca yang terbatas, terutama pada paparan terhadap teks informasi yang bermakna, menjadi salah satu faktor yang menyebabkannya keterlambatan dalam perkembangan literasi. Banyak siswa hanya mendapatkan pengalaman membaca melalui buku pelajaran atau teks singkat yang kurang menarik, sehingga tidak termotivasi untuk menjelajahi dunia membaca secara mandiri.

Kondisi ini semakin diperparah dengan dominasi pendekatan pembelajaran membaca yang cenderung mekanis, seperti latihan mengeja, membaca bergantian, atau pengulangan kata tanpa konteks. Pendekatan tersebut hanya menekankan kemampuan teknis tetapi mengabaikan proses pembentukan pemahaman. Ketika siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk berdialog, bertanya, menebak, atau menghubungkan teks dengan pengalaman mereka, maka proses membaca tidak lagi menjadi kegiatan bermakna. Dampaknya, anak cepat bosan dan kehilangan minat membaca. Akhirnya, kemampuan literasi mereka berkembang secara lambat dan tidak optimal.

Anak-anak pada usia kelas awal membutuhkan pendekatan pembelajaran membaca yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan

karakteristik belajar mereka yang gemar bertanya, bereksplorasi, serta belajar melalui pengalaman konkret. Mereka membutuhkan suasana belajar yang memungkinkan mereka terlibat secara aktif dalam proses memahami teks. Pendekatan membaca yang melibatkan dialog, partisipasi siswa, prediksi, dan penggunaan gambar atau ilustrasi terbukti lebih efektif dalam mendukung perkembangan pemahaman. Lane dan Wright (2021) menunjukkan bahwa kegiatan membaca interaktif dapat meningkatkan minat baca, kemampuan memahami cerita, serta perkembangan kosakata secara signifikan dibandingkan metode membaca tradisional yang hanya berfokus pada pelafalan atau pengulangan teks.

Dalam konteks tersebut, membaca interaktif hadir sebagai strategi yang sangat relevan dan efektif untuk pembelajaran literasi dasar. Membaca interaktif merupakan kegiatan membaca yang melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa melalui dialog terarah, eksplorasi ilustrasi, prediksi jalan cerita, penekanan kosakata penting, dan refleksi makna setelah membaca. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa membaca bukan hanya proses individual, melainkan proses sosial di mana makna dibangun melalui interaksi. Rosenblatt (1978) melalui teori transaksionalnya menyatakan bahwa makna teks tidak bersifat tunggal atau statis, tetapi terbentuk melalui hubungan dinamis antara pembaca, teks, dan konteks. Artinya, siswa tidak hanya menerima makna secara pasif, melainkan membentuk pemahaman melalui berpikir, berdialog, dan menafsirkan teks berdasarkan pengalaman mereka.

Membaca interaktif membantu siswa untuk belajar secara natural. Mereka mengamati ilustrasi, mendengarkan guru membaca dengan intonasi ekspresif, mengajukan pertanyaan, membuat prediksi, dan

memberikan tanggapan sepanjang proses membaca berlangsung. Guru tidak hanya bertindak sebagai pembaca, tetapi juga sebagai fasilitator yang memandu proses pembentukan makna melalui pertanyaan pemantik, klarifikasi kosakata, dan penggunaan strategi berpikir kritis. Dengan scaffolding yang tepat, guru membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap teks. Anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam kegiatan membaca.

Namun demikian, penelitian literasi awal menunjukkan bahwa praktik membaca di banyak sekolah masih cenderung menitikberatkan pada aspek mekanis dan penilaian hasil belajar, bukan proses pembentukan pemahaman. Pressley (2000) menekankan bahwa pemahaman membaca berkembang melalui strategi kognitif seperti membuat prediksi, merangkum, memvisualisasikan, dan mengajukan pertanyaan. Strategi-strategi ini hanya bisa muncul melalui proses dialog dan interaksi yang mendalam antara guru dan siswa. Namun dalam praktik di lapangan, belum banyak penelitian yang menggali secara komprehensif bagaimana guru menerapkan membaca interaktif, mengelola dinamika kelas, memilih media bacaan, serta menyesuaikan strategi dengan variasi kemampuan siswa. Kesenjangan antara teori dan praktik ini menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan literasi dasar di Indonesia.

Selain itu, keberhasilan membaca interaktif tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga didukung oleh lingkungan belajar dan budaya literasi di sekolah. Neuman & Roskos (1997) menekankan pentingnya lingkungan literasi yang kaya dan menyediakan akses terhadap banyak bahan bacaan yang menarik, variatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Ketika sekolah hanya memiliki sedikit koleksi buku

atau sumber bacaan yang repetitif, kegiatan membaca menjadi kurang menarik. Padahal, menurut Gambrell (2011), motivasi membaca siswa sangat dipengaruhi oleh akses terhadap bacaan yang relevan dan bermakna bagi mereka. Jika siswa memiliki banyak pilihan bacaan, mereka akan lebih terdorong untuk membaca secara mandiri.

Faktor lain yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran literasi adalah dukungan guru. Darling-Hammond (2006) menjelaskan bahwa kompetensi guru dalam memahami perkembangan anak, mengelola interaksi, dan menerapkan strategi pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa. Guru perlu memahami bagaimana membuat pertanyaan pemantik, mengelola diskusi kelas, memberikan *prompting*, serta memastikan seluruh siswa berpartisipasi. Pendekatan ini membutuhkan pelatihan, kesiapan profesional, dan refleksi berkelanjutan. Tanpa dukungan pelatihan atau pendampingan profesional, penerapan membaca interaktif bisa menjadi kurang optimal.

Di sisi lain, aspek sosial-emosional juga memengaruhi keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. CASEL (2020) menegaskan bahwa pembelajaran sosial-emosional memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, positif, dan suportif. Ketika siswa merasa dihargai, didengarkan, dan dilibatkan dalam kegiatan membaca, mereka cenderung lebih percaya diri untuk bertanya dan berpendapat. Interaksi positif ini memperkuat keterlibatan dalam membaca dan mendorong perkembangan literasi.

Secara keseluruhan, membaca interaktif memiliki potensi besar untuk membangun literasi dasar secara holistik. Strategi ini tidak hanya

membantu siswa dalam memahami teks, tetapi juga meningkatkan keterampilan kosakata, kemampuan berbicara, menyimak, berpikir kritis, dan membangun keterlibatan sosial. Snow, Burns, & Griffin (1998) menegaskan bahwa literasi awal berkembang melalui integrasi berbagai keterampilan bahasa dan pengalaman berinteraksi dengan teks. Dengan demikian, membaca interaktif dapat menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak kelas awal.

Dengan memahami bagaimana guru menerapkan membaca interaktif, bagaimana siswa merespons kegiatan tersebut, serta bagaimana proses ini berjalan dalam konteks kelas awal, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi pengembangan literasi dasar yang relevan bagi kebutuhan siswa masa kini. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi memerhatikan proses interaksi yang terjadi selama kegiatan membaca berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran literasi yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam pengalaman guru dalam menerapkan kegiatan membaca interaktif di kelas awal. Pendekatan kualitatif dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa fenomena pembelajaran literasi tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui angka, tetapi membutuhkan pemahaman tentang proses, interaksi, dan makna yang dibangun oleh guru dan siswa selama kegiatan membaca berlangsung. Menurut Creswell

(2016), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali perspektif partisipan secara langsung, sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang lebih kaya dan kontekstual terhadap fenomena pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan studi pustaka. Dua guru sekolah dasar di Jawa Barat dipilih sebagai narasumber dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan yang memiliki pengalaman relevan dalam penerapan membaca interaktif pada kelas awal. Pemilihan ini dilakukan karena kedua guru telah menerapkan strategi tersebut dalam keseharian pembelajaran mereka sehingga dapat memberikan data yang kaya mengenai praktik nyata di lapangan.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pandangan guru mengenai manfaat membaca interaktif, strategi yang mereka gunakan, pertimbangan dalam memilih media, hingga tantangan yang mereka hadapi. Wawancara dilakukan menggunakan panduan pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi guru untuk menjelaskan pengalaman mereka secara bebas dan mendalam. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Patton (2015) bahwa wawancara semi-terstruktur memberikan keseimbangan antara arah penelitian dan kebebasan partisipan dalam memberikan respons.

Observasi kelas dilakukan untuk menangkap dinamika interaksi antara guru dan siswa, termasuk bagaimana guru memberikan pertanyaan, teknik mengelola kelas saat membaca interaktif, bentuk partisipasi siswa, serta bagaimana siswa merespons kegiatan membaca. Data observasi

membantu memperkuat temuan wawancara dengan menyediakan bukti perilaku nyata yang dapat dipadukan dalam analisis.

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan studi pustaka terhadap berbagai teori literasi awal, strategi membaca interaktif, serta penelitian terdahulu yang relevan. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat analisis data lapangan, menyusun kerangka konseptual, dan memberikan landasan teoritis yang memadai agar hasil penelitian memiliki kedalaman ilmiah.

Berikut adalah tabel penelitian yang memuat daftar pertanyaan wawancara yang digunakan sebagai pedoman dalam menggali data dari partisipan.

Tabel 1. Panduan Pertanyaan Wawancara Penelitian

No	Pertanyaan Wawancara	Fokus Informasi yang Digali
1	Bagaimana pengalaman Anda menerapkan membaca interaktif dalam kegiatan pembelajaran rutin di kelas awal	Gambaran umum praktik, rutinitas, dan pengalaman profesional guru
2	Apa yang menjadi tujuan utama Anda menggunakan strategi membaca interaktif	Alasan pedagogis, motivasi, dan tujuan pembelajaran literasi
3	Media atau buku seperti apa yang menurut Anda paling sesuai untuk	Pemilihan sumber bacaan, karakteristik buku, dan kriteria efektivitas media

No	Pertanyaan Wawancara	Fokus Informasi yang Digali
	mendukung kegiatan membaca interaktif	
4	Bagaimana respons siswa selama mengikuti kegiatan membaca interaktif	Tingkat antusiasme, partisipasi, dan perilaku siswa
5	Tantangan apa saja yang Anda hadapi dalam menerapkan strategi ini	Kendala teknis, waktu, variasi kemampuan membaca, dan kondisi kelas
6	Bagaimana membaca interaktif memengaruhi perkembangan kemampuan literasi siswa di kelas awal	Dampak strategi terhadap pemahaman, kosakata, minat baca, dan keterampilan berbahasa
7	Bagaimana Anda memilih kosakata atau aspek pemahaman yang ingin ditekankan selama sesi membaca	Strategi pemilihan kata, fokus pembelajaran, dan teknik penguatan pemahaman
8	Bagaimana peran interaksi lisan antara guru dan siswa dalam kegiatan membaca interaktif	Bentuk dialog, pertanyaan pemantik, dan kontribusi interaksi dalam membangun pemahaman

No	Pertanyaan Wawancara	Fokus Informasi yang Digali
9	Dukungan apa saja yang diberikan sekolah terkait pengembangan kegiatan literasi	Ketersediaan buku, pelatihan guru, fasilitas, dan kebijakan sekolah
10	Menurut Anda, bagaimana masa depan membaca interaktif dalam pembelajaran di sekolah dasar	Prediksi masa depan, integrasi teknologi, dan keberlanjutan strategi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini memaparkan temuan mengenai penerapan membaca interaktif di kelas awal berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung di kelas, dan studi pustaka. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menangkap pengalaman guru secara komprehensif, termasuk bagaimana mereka merencanakan, melaksanakan, serta merefleksikan praktik membaca interaktif dalam konteks pembelajaran literasi dasar. Data yang diperoleh menunjukkan gambaran yang kaya mengenai dinamika interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan membaca berlangsung.

Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola penting dalam penerapan strategi membaca interaktif, sehingga setiap temuan dapat dikaitkan dengan teori literasi dan perkembangan anak. Sembilan aspek yang ditemukan menjelaskan peran membaca interaktif dalam meningkatkan kemampuan memahami teks, kosakata, interaksi

sosial, hingga motivasi belajar siswa. Kerangka teoretis yang digunakan dalam pembahasan mencakup pandangan Vygotsky mengenai konstruktivisme sosial, teori transaksi pembaca-teks Rosenblatt, teori perkembangan Piaget, model literasi awal Teale & Sulzby, serta penelitian kontemporer terkait literasi anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan hanya memberikan gambaran empiris dari praktik lapangan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana temuan-temuan tersebut berkelindan dengan teori yang telah mapan. Pendekatan ini memperkuat keabsahan hasil sekaligus menempatkan membaca interaktif sebagai strategi pedagogis yang tidak hanya efektif, tetapi juga teoretis kokoh dalam mendukung perkembangan literasi anak usia dini.

1. Membaca Interaktif sebagai Sumber Pembelajaran Utama

Guru menempatkan membaca interaktif sebagai strategi inti dalam pembelajaran literasi karena metode ini memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses memahami teks. Mereka menjelaskan bahwa penggunaan buku cerita bergambar, big book, dan media visual lainnya membantu siswa mengakses konteks cerita sebelum memasuki teks tertulis. Praktik ini relevan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk melalui dukungan guru yang memberikan scaffolding sesuai kebutuhan siswa.

Guru juga menekankan bahwa ilustrasi dalam buku bergambar berfungsi sebagai penghubung antara dunia konkret anak dan makna abstrak dari teks. Proses ini sejalan dengan teori skemata Anderson (1984)

yang mengemukakan bahwa pemahaman membaca terjadi ketika pembaca mengaktifkan pengetahuan awal mereka untuk menafsirkan informasi baru. Dengan melihat gambar terlebih dahulu, siswa dapat memprediksi isi cerita, mengenali tokoh, dan membangun gambaran mental yang mempermudah mereka memahami alur ketika teks dibacakan.

Selain itu, penggunaan media visual dalam membaca interaktif mendukung perkembangan *visual literacy*, yaitu kemampuan memahami makna dari gambar dan simbol. Teale & Sulzby (1986) menjelaskan bahwa literasi awal berkembang melalui interaksi simultan antara teks dan gambar, sehingga penggunaan buku bergambar menjadi sangat strategis bagi pembaca pemula. Guru mengamati bahwa suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif ketika gambar digunakan sebagai pemantik diskusi, menunjukkan bahwa membaca interaktif tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

2. Alasan Guru Memilih Membaca Interaktif

Guru memilih membaca interaktif karena mereka melihat strategi ini mampu melibatkan siswa secara emosional, kognitif, dan sosial dalam proses pembelajaran. Dibandingkan metode konvensional yang fokus pada pelafalan mekanis, membaca interaktif mengajak siswa untuk berinteraksi langsung dengan teks melalui pertanyaan, diskusi, dan prediksi. Hal ini sejalan dengan teori transaksi Rosenblatt (1978) yang menyatakan bahwa makna teks terbentuk melalui hubungan aktif antara pembaca dan teks, sehingga pelibatan siswa menjadi kunci keberhasilan membaca.

Para guru juga menyadari bahwa membaca interaktif sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia kelas awal. Menurut Piaget (1972), anak pada tahap operasi konkret memahami konsep melalui interaksi langsung dengan benda, pengalaman, dan diskusi verbal. Dengan membaca interaktif, siswa dapat memproses cerita melalui visualisasi dan percakapan yang membantu mereka mengaitkan pengalaman personal dengan isi teks. Guru melaporkan bahwa strategi ini membuat siswa lebih mudah memahami cerita dan lebih antusias mengikuti kegiatan belajar.

Selain itu, membaca interaktif dianggap mampu memupuk keterlibatan sosial siswa. Melalui dialog yang terjadi selama membaca, siswa belajar mengekspresikan pendapat, mendengarkan teman, dan bekerja sama dalam membangun makna teks. Penelitian Lane & Wright (2021) juga menunjukkan bahwa membaca interaktif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, terutama ketika guru menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung. Hal ini menjadi alasan kuat bagi guru untuk terus menggunakan membaca interaktif sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran literasi.

3. Peran Interaksi Lisan dalam Pembelajaran Literasi

Guru menyatakan bahwa interaksi lisan merupakan elemen fundamental dalam kegiatan membaca interaktif karena memungkinkan siswa memproses informasi secara verbal selama membaca. Ketika guru mengajukan pertanyaan pemantik sebelum membaca, siswa terdorong untuk mengaktifkan pengetahuan awal mereka, sebuah proses yang relevan dengan teori skemata Anderson (1984). Aktivasi skema ini

membantu siswa membuat prediksi yang membangun kesiapan kognitif mereka sebelum memasuki teks.

Selama pembacaan berlangsung, guru sering menghentikan bacaan untuk mengajak siswa mendiskusikan bagian cerita, menjelaskan istilah sulit, atau memprediksi kejadian berikutnya. Interaksi ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa Vygotsky (1978), yang menekankan peran bahasa sebagai alat berpikir. Dengan berdialog, siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengembangkan struktur bahasa dan kemampuan berpikir kritis mereka. Guru mengamati bahwa semakin sering siswa terlibat dalam diskusi lisan, semakin besar pemahaman mereka terhadap cerita.

Interaksi lisan juga memperkuat kemampuan bahasa lisan siswa, yang merupakan faktor penting dalam pemahaman membaca menurut Snow, Burns, & Griffin (1998). Guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas, lebih aktif bertanya, dan lebih mampu memberikan tanggapan yang relevan terhadap pertanyaan guru maupun pendapat teman. Dengan demikian, interaksi lisan tidak hanya mendukung pemahaman teks, tetapi juga membentuk dasar komunikasi yang kuat bagi perkembangan literasi yang berkelanjutan.

4. Perkembangan Kemampuan Pemahaman dan Kosakata

Guru mengamati bahwa membaca interaktif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap teks, terutama melalui kegiatan diskusi yang mendorong mereka berpikir kritis mengenai isi cerita. Praktik ini sesuai dengan teori konstruksi makna Pressley (2000), yang menekankan bahwa pemahaman membaca

berkembang ketika siswa secara aktif mengevaluasi, menghubungkan, dan menginterpretasi teks melalui interaksi sosial. Guru menjelaskan bahwa siswa menjadi lebih mudah memahami alur, konflik, dan pesan moral dalam cerita karena mereka terlibat langsung dalam proses membangun makna.

Peningkatan kosakata juga menjadi salah satu temuan dominan dalam penelitian ini. Guru menyebutkan bahwa siswa memperoleh kosakata baru melalui penjelasan langsung dari guru dan melalui konteks cerita yang bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan teori Beck, McKeown, & Kucan (2002), yang menyatakan bahwa pembelajaran kosakata efektif harus melibatkan interaksi kontekstual dan pengulangan terarah. Ketika guru menjelaskan kosakata sulit lalu menggunakannya dalam kalimat, siswa lebih cepat menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam percakapan sehari-hari.

Selain itu, interaksi berulang selama membaca interaktif memperkuat proses retensi kosakata. Guru mengamati bahwa siswa mulai menggunakan kosakata yang baru dipelajari saat berdiskusi, menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap kata-kata tersebut telah masuk ke tingkat penggunaan praktis. Penerapan kosakata dalam konteks sosial kelas juga mendukung perkembangan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif siswa, yang merupakan fondasi penting bagi keberhasilan literasi dasar.

5. Tantangan dalam Penerapan Membaca Interaktif

Guru melaporkan bahwa perbedaan kemampuan membaca siswa menjadi tantangan utama dalam menerapkan membaca interaktif. Dalam

satu kelas, terdapat siswa yang sudah lancar membaca dan siswa yang masih kesulitan mengenali huruf, yang membuat interaksi kelas menjadi kurang seimbang. Temuan ini relevan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson (2001), yang menekankan bahwa guru harus menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan individual siswa. Guru mengakui bahwa siswa dengan kemampuan lebih tinggi sering mendominasi diskusi, sedangkan siswa dengan kemampuan rendah membutuhkan dukungan tambahan.

Tantangan lain yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Jadwal yang padat membuat sesi membaca interaktif sering kali harus dipersingkat, sehingga ruang untuk berdiskusi lebih mendalam menjadi terbatas. Hal ini diperkuat oleh temuan Duke (2000) yang menyatakan bahwa waktu untuk pembelajaran literasi yang bermakna di sekolah dasar sering kali kurang memadai. Guru menambahkan bahwa waktu yang terbatas juga mengurangi kesempatan bagi siswa untuk memproses informasi secara mendalam.

Guru juga menghadapi keterbatasan dalam ketersediaan sumber bacaan yang memadai. Bahan bacaan yang tersedia sering kali kurang beragam, sehingga siswa tidak mendapatkan cukup variasi teks untuk mempertahankan minat mereka. Kurangnya variasi teks ini bertentangan dengan prinsip literasi Gambrell (2011), yang menekankan pentingnya akses terhadap bacaan yang beragam untuk menumbuhkan minat dan motivasi membaca. Guru menyatakan bahwa mereka sering menggunakan buku yang sama berulang kali karena keterbatasan koleksi perpustakaan kelas.

6. Perbandingan dengan Pembelajaran Membaca Konvensional

Guru menyebutkan bahwa metode konvensional seperti membaca keras bergiliran dan latihan pelafalan cenderung membuat siswa pasif dan kurang memahami isi bacaan. Siswa hanya fokus pada keterampilan decoding tanpa terlibat dalam proses pemaknaan. Temuan ini mendukung teori *meaning-making* Goodman (1996) yang menyatakan bahwa membaca bukan sekadar mengenali kata, tetapi memahami maknanya dalam konteks. Guru melihat bahwa metode tradisional sering kali menghambat kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan informasi dalam teks dengan pengalaman mereka.

Sebaliknya, membaca interaktif dianggap jauh lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman karena siswa dilibatkan dalam proses berpikir melalui prediksi, diskusi, dan refleksi selama membaca. Guru mengamati bahwa siswa lebih mampu menjelaskan kembali isi cerita ketika mereka terlibat dalam dialog, menunjukkan bahwa pemahaman mereka lebih mendalam. Praktik ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa interaksi sosial memperkuat pemahaman dan perkembangan bahasa.

Selain meningkatkan pemahaman, membaca interaktif juga terbukti mampu meningkatkan minat dan motivasi membaca siswa. Teori motivasi membaca Gambrell (2011) menyatakan bahwa siswa akan lebih termotivasi ketika mereka merasa terlibat dalam proses membaca dan melihatnya sebagai aktivitas yang bermakna. Guru melaporkan bahwa siswa menunggu sesi membaca interaktif dengan antusias, menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam membangun budaya membaca positif di kelas.

7. Dukungan Sekolah dalam Mengembangkan Literasi

Guru mengakui bahwa sekolah telah menyediakan dukungan berupa buku bacaan, ruang kelas yang kondusif, dan jadwal literasi mingguan. Namun, mereka menilai bahwa dukungan tersebut masih perlu diperkuat agar kegiatan membaca interaktif dapat berlangsung maksimal. Secara teoretis, Neuman & Roskos (1997) menyatakan bahwa lingkungan literasi yang kaya harus menyediakan beragam sumber bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan siswa. Guru merasa bahwa ketersediaan buku yang lebih beragam akan meningkatkan kualitas pengalaman membaca siswa.

Di sisi lain, guru berharap adanya pelatihan khusus terkait strategi membaca interaktif agar mereka dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola interaksi kelas. Menurut Darling-Hammond (2006), pengembangan profesional yang berkelanjutan merupakan kunci peningkatan kualitas pembelajaran. Guru menilai bahwa keterampilan seperti mengajukan pertanyaan tingkat tinggi, memfasilitasi dialog, dan membangun partisipasi siswa membutuhkan pelatihan khusus yang belum sepenuhnya tersedia di sekolah.

Selain aspek sumber daya manusia, guru juga menilai pentingnya dukungan sarana teknologi seperti proyektor, speaker, atau akses buku digital. Teknologi ini dapat membantu guru menampilkan teks dan gambar dengan lebih jelas, sehingga kegiatan membaca menjadi lebih menarik bagi siswa. Dukungan teknologi sejalan dengan penelitian Hutchison & Reinking (2011) yang menekankan bahwa integrasi teknologi dapat memperkaya pengalaman literasi anak melalui teks multimodal.

8. Dampak Membaca Interaktif terhadap Perkembangan Siswa

Guru mengamati bahwa membaca interaktif memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa, bukan hanya keterampilan akademik. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara, lebih berani mengemukakan pendapat, dan lebih terampil berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial-emosional CASEL (2020), yang menekankan pentingnya interaksi positif di kelas dalam membangun empati, kerja sama, dan kesadaran diri.

Selain itu, membaca interaktif meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik siswa terhadap kegiatan membaca. Guru melaporkan bahwa siswa meminta kegiatan membaca dilakukan lebih sering, dan banyak di antara mereka yang mencari buku lain untuk dibaca setelah sesi membaca selesai. Hal ini konsisten dengan teori Self-Determination Deci & Ryan (2000), yang menyatakan bahwa motivasi tumbuh ketika siswa merasa otonomi, keterlibatan, dan relevansi dalam kegiatan belajar.

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami nilai moral dan perspektif tokoh dalam cerita. Guru menyebut bahwa siswa menjadi lebih peka terhadap perasaan tokoh dan lebih mampu mengekspresikan empati melalui diskusi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa membaca interaktif tidak hanya membangun kemampuan teknis membaca, tetapi juga kemampuan berpikir reflektif dan nilai-nilai karakter yang penting bagi perkembangan pribadi anak.

9. Pandangan Guru terhadap Masa Depan Membaca Interaktif

Guru memiliki pandangan positif mengenai masa depan membaca interaktif, terutama karena strategi ini dianggap selaras dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan literasi modern. Mereka meyakini bahwa integrasi buku digital, aplikasi membaca interaktif, dan animasi dapat memperkaya pengalaman literasi siswa. Pandangan ini konsisten dengan penelitian Hutchison & Reinking (2011), yang menjelaskan bahwa teknologi dapat memperluas akses siswa terhadap teks multimodal dan meningkatkan pemahaman melalui visualisasi.

Selain itu, guru menilai bahwa membaca interaktif memiliki potensi untuk menjadi bagian permanen dari kurikulum literasi dasar. Hal ini selaras dengan konsep emergent literacy Whitehurst & Lonigan (1998), yang menekankan bahwa kemampuan literasi berkembang secara bertahap melalui interaksi berkualitas antara anak dan orang dewasa. Guru percaya bahwa penerapan membaca interaktif yang konsisten akan memperkuat fondasi literasi siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Guru juga berharap bahwa sekolah terus meningkatkan dukungan terhadap pelaksanaan membaca interaktif, baik dari segi fasilitas, sumber bacaan, maupun pelatihan guru. Dengan dukungan yang memadai dan pemahaman yang lebih baik mengenai implementasi strategi, membaca interaktif diyakini dapat membantu membentuk generasi pembelajar yang kompeten, kritis, kreatif, dan memiliki kecintaan terhadap membaca sejak usia dini.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa membaca interaktif merupakan strategi yang sangat efektif dalam

meningkatkan pemahaman, kosakata, interaksi sosial, serta motivasi intrinsik siswa di kelas awal. Strategi ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang dialogis, bermakna, dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi dasar secara komprehensif. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan sumber bacaan, membaca interaktif tetap dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan layak diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran literasi dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa membaca interaktif merupakan pendekatan pedagogis yang mampu memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan literasi dasar siswa kelas awal. Melalui integrasi dialog, penggunaan media visual, serta pengelolaan interaksi yang terstruktur, guru berhasil menciptakan ruang belajar yang memungkinkan siswa membangun makna secara aktif, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak sangat bergantung pada interaksi sosial. Dengan demikian, membaca interaktif tidak hanya berfungsi sebagai strategi membaca, tetapi sebagai wahana dialogis yang mendorong siswa berpikir, memahami, dan berkomunikasi secara lebih mendalam.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca interaktif mendukung perkembangan keterampilan literasi secara holistik. Siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam kemampuan memahami teks dan memperkaya kosakata, tetapi juga menunjukkan perkembangan

dalam keterampilan menyimak, kemampuan berbicara, serta aspek sosial-emosional seperti kepercayaan diri dan kemampuan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat membaca interaktif jauh melampaui aspek kognitif; strategi ini secara inheren memperkuat aspek afektif dan sosial yang esensial bagi pembentukan karakter pembelajar. Dengan demikian, membaca interaktif dapat diposisikan sebagai pendekatan literasi yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak pada masa operasi konkret, sebagaimana diuraikan Piaget.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian kritis. Perbedaan kemampuan membaca siswa yang cukup mencolok berpotensi menciptakan ketimpangan partisipasi dalam diskusi kelas, sehingga guru dituntut untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran secara lebih konsisten. Keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran dan minimnya variasi sumber bacaan turut menghambat optimalisasi kegiatan membaca interaktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas strategi bukan hanya ditentukan oleh metode itu sendiri, tetapi juga oleh dukungan struktural, meliputi kebijakan sekolah, fasilitas, ketersediaan buku, dan pengembangan kompetensi guru.

Secara keseluruhan, membaca interaktif memiliki potensi besar untuk menjadi pendekatan jangka panjang dalam pembelajaran literasi dasar. Konsistensi penerapannya dapat memperkuat budaya literasi sekolah dan membentuk fondasi yang kokoh untuk kemampuan literasi di jenjang berikutnya. Pengintegrasian teknologi seperti buku digital, aplikasi membaca interaktif, dan media visual mutakhir memiliki peluang untuk mengurangi keterbatasan sumber bacaan sekaligus memperkaya

pengalaman siswa. Namun, agar potensi tersebut dapat dioptimalkan, diperlukan komitmen institusional untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru, memperluas akses terhadap bahan bacaan, dan menciptakan lingkungan literasi yang mendukung. Dengan demikian, membaca interaktif tidak hanya menjadi strategi alternatif, tetapi dapat berkembang menjadi pendekatan utama yang memenuhi tuntutan pembelajaran literasi abad ke-21.

REFERENSI

- Anderson, R. C. (1984). Peran skema pembaca dalam pemahaman, pembelajaran, dan memori. Dalam R. C. Anderson, J. Osborn, & R. Tierney (Ed.), *Pembelajaran membaca di sekolah-sekolah Amerika* (hlm. 243–257). Lawrence Erlbaum. (Karya asli diterbitkan dalam bahasa Inggris).
- Beck, I. L., McKeown, M. G., & Kucan, L. (2002). *Menghidupkan kosakata: Instruksi kosakata yang efektif* [Terjemahan]. Guilford Press.
- CASEL. (2020). *Kompetensi inti pembelajaran sosial-emosional*. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org>
- Darling-Hammond, L. (2006). *Pendidikan guru yang kuat: Pelajaran dari program-program unggulan* [Terjemahan]. Jossey-Bass.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Apa dan mengapa tujuan dicapai: Kebutuhan manusia dan penentuan-diri perilaku. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

Duke, N. K. (2000). 3,6 menit per hari: Minimnya teks informasional di kelas satu. *Reading Research Quarterly*, 35(2), 202–224.

Gambrell, L. B. (2011). Tujuh aturan keterlibatan: Hal terpenting tentang motivasi membaca. *The Reading Teacher*, 65(3), 172–178. <https://doi.org/10.1002/TRTR.01024>

Goodman, K. (1996). *Tentang membaca* [Terjemahan]. Heinemann.

Hargrave, A. C., & Sénéchal, M. (2000). Intervensi membaca buku pada anak prasekolah dengan keterbatasan kosakata: Manfaat membaca rutin dan membaca dialogis. *Early Childhood Research Quarterly*, 15(1), 75–90.

Hutchison, A., & Reinking, D. (2011). Persepsi guru tentang integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran literasi: Survei nasional di Amerika Serikat. *Reading Research Quarterly*, 46(4), 312–333.

Lane, H. B., & Wright, T. L. (2021). Kekuatan membaca nyaring interaktif: Dukungan bagi rutinitas membaca dan perkembangan pemahaman. *The Reading Teacher*, 74(6), 747–757.

Neuman, S. B., & Roskos, K. (1997). Pengetahuan literasi dalam praktik: Konteks partisipasi bagi penulis dan pembaca pemula. *Reading Research Quarterly*, 32(1), 10–32.

Piaget, J. (1972). *Psikologi anak* [Terjemahan]. Basic Books.

Pressley, M. (2000). Apa yang semestinya diajarkan dalam instruksi pemahaman membaca? Dalam M. L. Kamil, P. Mosenthal, P. D.

- Pearson & R. Barr (Ed.), *Handbook penelitian membaca* (Vol. 3, hlm. 545–561). Lawrence Erlbaum.
- Rosenblatt, L. M. (1978). *Pembaca, teks, dan puisi: Teori transaksional karya sastra* [Terjemahan]. Southern Illinois University Press.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Ed.). (1998). *Mencegah kesulitan membaca pada anak-anak* [Terjemahan]. National Academy Press.
- Teale, W. H., & Sulzby, E. (1986). *Literasi awal: Menulis dan membaca* [Terjemahan]. Ablex Publishing.
- Tomlinson, C. A. (2001). *Diferensiasi pembelajaran di kelas dengan kemampuan beragam* (Edisi ke-2) [Terjemahan]. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Pikiran dalam masyarakat: Perkembangan proses psikologis tinggi* [Terjemahan]. Harvard University Press.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Perkembangan anak dan literasi awal. *Child Development*, 69(3), 848–872.